UPACARA SIRAMAN DAN NGALUNGSUR GENI DI DESA DANGIANG KABUPATEN GARUT

Oleh Ani Rostiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 40294

Naskah diterima: 28 Desember 2010 *Naskah disetujui: 22 Februari 2011*

Abstrak

Upacara tradisional merupakan kegiatan upacara yang berhubungan dengan tradisi berbagai macam peristiwa pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional juga bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, upacara tradisional dapat mengikat rasa solidaritas warga dan memiliki nilai-nilai penting sebagai pedoman perilaku masyarakatnya. Namun, bukan tidak mungkin upacara itu satu demi satu tersingkirkan. Di antaranya upacara dirasakan tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Kekhawatiran tersebut mendorong perlu dilakukannya penelitian upacara tradisional, agar masyarakat terutama para generasi muda bisa tetap mengetahui tinggalan leluhur. Salah satu upacara tradisional yang masih berlangsung adalah upacara Siraman dan Ngalungsur Geni di Desa Dangiang, Kec. Banjarwangi, Kab. Garut. Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur dengan ziarah ke makamnya dan memelihara tinggalan leluhur berupa benda keramat milik leluhur yaitu keris, golok, dan meriam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melihat pada aspek nilai dan konsep berpikir pada masyarakat tersebut, serta penggalian data melalui observasi dan wawancara.

Kata kunci: upacara tradisional, upacara Siraman dan Ngalungsur Geni.

Abstract

Traditional ceremony is a kind of ceremony that has something to do with the society in question. It is also an integral part of the culture of the society itself. Therefore, traditional ceremony can make a bond within members of the society and has valuable meaning as guidance for the behaviour of the members of the society itself. Yet, the ceremonies are vanished one after another. The reason is that the society does not think they are useful enough for them. This research is based on that condition, hoping that young generation will preserve this legacy. Upacara Siraman and Ngalungsur Geni are ones that are still conducted in Desa Dangiang Kecamatan banjarwangi, Kabupaten Garut. These two traditional ceremonies are intended to give honour to the ancestors by visiting their tombs and preserving their legacy such as sacred things like kris, machete, and canon. This is a descriptive research with qualitative approach, seeking aspects of values and the society's concept of thinking. Data are obtained through observation and interview.

***Keywords**: traditional ceremony, Upacara Siraman and Ngalungsur Geni.*

A. PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan kegiatan upacara yang berhubungan dengan tradisi suatu masyarakat. Upacara tradisional merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh tradisi atau aturan yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa dalam masyarakat yang bersangkutan.

Upacara tradisional menurut Budhisantoso (1992:7) adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Pada definisi di atas, yang dimaksudkan sebagai kekuatan di luar kemampuan manusia di antaranya adalah kekuatan supra-natural. Sebagai contoh adalah roh nenek moyang pendiri desa dan roh leluhur. Mereka dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya.

Berbagai upacara dikembangkan oleh manusia dengan maksud atau tujuan tertentu. Pertama untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman. Kedua untuk mengukuhkan pendapat dan norma-norma sosial serta agama dengan menggunakan simbol. Menurut Budhisantoso (1992:8), beragam upacara yang dikembangkan oleh masyarakat pada hakikatnya terbagi dalam dua katagori. Kedua jenis katagori upacara tadi adalah upacara lintasan hidup dan upacara meruwat.

Upacara lintasan hidup adalah upacara yang dilakukan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang. Perkembangan fisik dari mulai waktu lahir, menginjak dewasa, kawin, dan kemudian mati. Upacara ini dimaksudkan untuk menandai perpindahan dari suatu fase kehidupan ke fase lain. Adapun upacara meruwat yaitu upacara yang dilakukan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu. Caranya dengan menghilangkan penyebabnya ataupun dengan memberikan "imbalan" pada leluhur yang dianggap telah dilupakan orang.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya upacara tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, bukan tidak mungkin upacara itu satu demi satu tersingkirkan. Berbagai faktor bisa menjadi penyebabnya. Di antaranya: berkurangnya lahan pertanian, berkurangnya pemilik tanah pertanian di pedesaan, dan upacara dirasakan tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Kekhawatiran tersebut mendorong perlu dilakukannya penelitian tentang upacara tradisional yang masih berlangsung. Dengan demikian kelak jejak tinggalan leluhur masih bersisa. Salah satu upacara tradisional yang masih berlangsung adalah upacara Siraman dan Ngalungsur Geni di Desa Dangiang, Kec Banjarwangi, Kab. Garut. Pada intinya upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur dengan ziarah ke makamnya dan memelihara tinggalan leluhur yang berupa benda keramat milik leluhur. Benda-benda keramat berupa keris, golok, dan meriam ini dipercaya masyarakat memiliki kesaktian dan daya supernatural. Oleh karena itu perlu dipelihara dengan dimandikan tiap tahun sekali pada bulan Maulud.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Desa Dangiang: Lokasi, Penduduk, Kehidupan Sosial Budaya, dan Kuncen

Upacara Ngalungsur Geni adalah upacara adat yang masih dipegang teguh dan diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Dangiang. Kepercayaan terhadap roh-roh halus, leluhur, dan cikal bakal desa merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat di sanubari masyarakat Dangiang. Memang dalam masyarakat pedesaan umumnya, cara berpikir masyarakatnya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam. Irama alam merupakan irama hidup masyarakat, mereka terikat secara akrab dengan alam semesta dan kekuatannya. Orang selalu berpartisipasi dengan irama alam dan secara mental mereka tidak lepas dari kekuatannya (Mulder, 1973:66).

Berkenaan dengan peranan 'leluhur', maka perlu dikemukakan satu konsep pemujaan leluhur yaitu konsep keluhuran. Keluhuran adalah segala sifat yang bernilai mulia, agung, halus, dan tinggi. Jas dan sifat yang dimiliki oleh leluhur ini mengakibatkan masyarakat selalu melakukan kontak dengannya agar mendapatkan berkah keselamatan. Prinsip konsep keluhuran sama dengan prinsip kedewaan atau ketuhanan, karena mencirikan sesuatu yang mengawang mutlak di atas situasi aktual dan seolah-olah bebas di luar jangkauan panca indra manusia. Dalam sistem kepercayaan pemujaan pada leluhur, bagi masyarakat pedesaan termasuk juga Desa Dangiang, leluhur (karuhun) dianggap mempunyai otoritas karena dianggap mampu melindungi dan memecahkan segala persoalan manusia. Dengan demikian leluhur menduduki posisi supra dan masuk dalam puncak hirarki tata alam semesta.

Prinsip di atas, sama dengan konsep berpikir dalam struktur model buatan Leach, yakni menempatkan leluhur atau Tuhannya dalam puncak hirarki tata alam semesta. Dalam hal ini, Eyang Gusti Batara Turus Bawa dianggap sebagai leluhur yang harus dihormati dan diletakkan pada puncak hirarki tata alam semesta. Sedangkan manusia (masyarakat) terletak di bawah susunan tata alam semesta. Maka untuk mencapai keselarasan atau keharmonisan tata alam semesta ini, dibuat jembatan sebagai mediator yang menghubungkan leluhur (dunia sana) dengan manusia (dunia sini), yakni dengan melakukan upacara (ritual atau selamatan).

Taylor, dalam bukunya *Primitive Culture,* mengemukakan bahwa tumbuhnya religi umat manusia berpangkal pada keyakinan terhadap adanya jiwa sebagai substansi yang menyebabkan adanya kehidupan. Apabila manusia itu mati, jiwa itu tetap hidup dan bertempat tinggal pada tempat-tempat tertentu. Jiwa yang melepaskan diri dari *badan wadaq* itu dinamai spirit yang dapat berbuat baik maupun buruk terhadap manusia.

Pernyataan Taylor tersebut, sesuai dengan kepercayaan yang dianut sebagian besar masyarakat di Indonesia, di dalam berhadapan dengan dunia sekitarnya. Adanya istilah "keramat' yang diperuntukkan bagi tempat atau benda dan pohon tertentu, dianggap sebagai tempat spirit yang ada di sekitar manusia. Sudah barang tentu, makam dan benda yang dikeramatkan tersebut memiliki latar belakang unik, misalnya sejarah hidup orang dan benda-benda yang dikeramatkan tersebut dianggap sangat luar biasa. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dangiang, Eyang Gusti Batara Turus

Bawa dan benda-benda pusaka peninggalannya, dianggap keramat dan dihormati sebagai tokoh suci dan benda-benda pusaka yang mempunyai pengaruh besar pada mayarakatnya. Latar belakang sejarah hidupnya dalam membuka pertama kali Desa Dangiang, telah mengokohkan kepercayaan masyarakat setempat, akan tuah dan keramat makam leluhur serta benda-benda peninggalannya. Sebagai bentuk penghormatan, maka dilakukan upacara yang disebut dengan Ngalungsur Geni, yakni upacara meneruskan (mewarisi) kesaktian benda-benda pusaka milik leluhur, sekaligus sebagai penghormatan kepada leluhur sebagai cikal bakal pendiri Desa Dangiang.

Desa Dangiang merupakan salah satu desa dari wilayah Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Kecamatan Banjarwangi terdiri atas tiga desa yakni Desa Banjarwangi, Desa Dangiang, dan Desa Wangunjaya. Adapun Desa Banjarwangi terdiri atas Desa Banjarwangi, Talagasari, dan Padahurip. Desa Dangiang terdiri atas Desa Ciparamatan, Cikajang, Bojong, dan Girijaya Bakti. Sedangkan Desa Wangunjaya terdiri atas Desa Wangunjaya, Talagajaya, Mulyajaya, dan Tanjungjaya.

Desa Dangiang berada di bagian selatan Kabupaten Garut, yang berjarak kurang lebih 60 km dari daerah kabupaten dan 11 km dari kecamatan. Jika ditempuh dengan perjalanan bermotor, dari Kabupaten Garut memakan waktu kurang lebih 2 jam dan dari kecamatan memakan waktu kurang lebih 0,5 jam. Desa Dangiang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah utara Desa Cindian, sebelah selatan Desa Giri Mukti, sebelah timur Desa Cipangramatan dan Desa Jayabakti.

Desa Dangiang memiliki luas lebih kurang 1.045.82 Ha. Berada pada ketinggian 10 sampai 500 m di atas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 10 sampai 33 derajat Celcius dengan jumlah curah hujan antara 200 sampai 300 mm per tahun. Kondisi Desa Dangiang sebagian besar berbukit sampai bergunung, dan rumah-rumah penduduk berada di kaki pegunungan.

Dilihat dari segi topografinya, Desa Dangiang terdiri atas sawah seluas 456 ha, tanah kering seluas 632 ha, tanah negara seluas 10 ha, tanah pekarangan seluas 10 ha, tanah kuburan seluas 3 ha, kolam seluas 11,5 ha, dan pemukinan penduduk seluas 24.7 ha. Sawah di Desa Dangiang cukup subur, dengan sistem irigasi yang cukup baik dapat mengairi sawah sepanjang tahun sehingga tidak mengalami kekeringan.

Jumlah penduduk Desa Dangiang tercatat 4.525 jiwa, terdiri atas 2.175 laki-laki dan 2.350 perempuan, serta Kepala Keluarga (KK) berjumlah 1.100 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Dangiang memeluk agama Islam. Ada 3 masjid sebagai sarana peribadatan dan 5 mushola. Nuansa Islami sangat nampak, terlihat dari banyaknya anak yang belajar mengaji tiap sore di surau (langgar).

Selain sarana peribadatan, juga tersedia sarana pendidikan meskipun belum cukup memadai. Terdapat 3 SD, 1 SMP, 3 PAUD, dan 1 TK yang digunakan untuk media belajar anak-anak Desa Dangiang. Jika ingin melanjutkan ke SLTA, mereka harus pergi ke Cikajang yang berjarak kurang lebih 40 km. Jauhnya perjalanan ini menyebabkan anak-anak di Desa Dangiang banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke SLTA. Tidak heran, hanya sedikit anak-anak Desa Dangiang yang mengenyam bangku SLTA, mereka lebih banyak lulusan SLTP

dan SD. Selain jauh, ekonomi juga menjadi alasan utama kenapa mereka tidak melanjutkan ke SLTA.

Di bidang mata pencaharian, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sawah atau kebun serta pekerjaan yang berkaitan dengan hutan seperti pencari kayu dan bambu. Sekalipun dalam jumlah relatif sedikit, terdapat pula penduduk dengan mata pencaharian di luar bidang pertanian di antaranya sebagai pedagang, pengusaha, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Penduduk Desa Dangiang hampir semua memeluk agama Islam. Adapun pola pemukiman termasuk tipe mengelompok, yakni menempati sepanjang jalan kecil dan gang dengan arah menghadap ke jalan. Biasanya rumah baris pertama yang menghadap jalan akan diikuti oleh rumah-rumah lain di belakangnya. Arah rumah yang demikian lebih mementingkan jalinan hubungan sosial dengan tetangga agar terus terjalin. Di Desa Dangiang mengalir Sungai Cidangiang. Sungai tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat, di antaranya untuk mencuci, mandi, dan kakus. Kelompok rumah lainnya menempati lahan yang berada jauh dari jalan atau sungai yakni di sekitar sawah atau kebun yang terletak di daerah perbukitan. Pemilik rumah yang mendirikan rumah di lokasi ini karena mereka tidak memiliki lahan di tempat lain atau sengaja mendirikan rumah dengan maksud agar dekat dengan sawah atau ladang miliknya.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan Desa Dangiang ada. Menurut sumber tradisi, sejak kedatangan Eyang Batara Turus Bawa, seorang prajurit Mataram, yang menghindari kejaran kompeni bersembunyi di desa tersebut. Menurut sejarahnya, Eyang Batara Turus Bawa dan istrinya, Sembah Ibu Lungguh Gumuling, ibunya Sembah Ibu Murba Kawasa, beserta tujuh pengiringnya berkelana dari Mataram sampai ke hilir Desa Bojong, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Setiba di sebuah sungai, mereka mandi. Seusai mandi, mereka menyimpan meriam Si Guntur Geni di Gunung Tingaragung di dalam rumpun bambu kuning. Meriam tersebut diharapkan akan diambil anak cucunya kelak. Mereka selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Langkob Dangiang yang hanya dihuni oleh seorang yang berasal dari Mekah dan merupakan sahabat lama Imam Safei. Alkisah merupakan orang pertama yang menjadi haji di Provinsi Jawa Barat, bahkan di Pulau Jawa. Selama menetap di Dangiang mereka kekurangan air hingga memutuskan untuk berpindah tempat lagi. Sampailah kemudian mereka ke hulu Sungai Cidangiang lalu menetap di sana. Nu Agung Tapa Seda Sakti Batara Turus Bawa kemudian berkelana lagi sampai mempunyai keturunan sepuluh anak, salah satunya, yakni anak pertama bernama Sanghiang Resik Rarang.

Seiring perjalanan waktu, Sanghiang Resik Rarang menikah dengan Raja Galuh Pakuan (Guru Gantangan) dan mempunyai tiga anak yaitu: Sembah Dalem Tanu Datar, Sunan Batu Wangi (makamnya di Cindian), dan Eyang Bungsu (Kampung Dukuh). Sembah Dalem Tanu Datarlah yang kemudian menurunkan masyarakat Dangiang sekarang ini. Nu Agung Tapa Seda Sakti Batara Turus Bawa dan pengiringnya wafat, mereka dimakamkan di Kampung Datar. Merekalah yang secara turun-temurun dihormati oleh masyarakat Desa Dangiang sebagai cikal bakal atau leluhur Desa Dangiang.

Dilihat dari sistem kepercayaan, semua penduduknya memeluk agama Islam. Namun demikian, mereka juga masih memegang teguh tradisi kepercayaan nenek moyang (leluhur). Hal ini tampak dari banyaknya penduduk yang masih melakukan ziarah ke tempat-tempat keramat yakni makam para leluhur pada hari-hari tertentu terutama hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Muharram, dan Maulud. Selain itu mereka juga melaksanakan berbagai kegiatan upacara adat seperti Sedekah Bumi, Tawasulan, Mapag Sri, serta upacara Siraman dan Ngalungsur Geni.

Secara administratif Desa Dangiang dipimpin oleh seorang kepala desa (Kades) yang dibantu beberapa orang sebagai pegawai desa, kepala urusan, dan pelaksana. Kepemimpinan masyarakatnya diatur oleh dua tipe kepemimpinan, yakni pemimpin formal dan pemimpin informal. Kedua tipe kepemimpinan tersebut berjalan selaras dalam mengatur gerak dan langkah masyarakat Desa Dangiang.

Di Desa Dangiang, selain terdapat pemimpin formal, juga terdapat pemimpin informal yang disebut kuncen. Dasar hukum yang digunakan oleh pemimpin informal ini adalah adat yang sudah berlaku turun-temurun dan dipatuhi oleh warganya. Dalam melaksanakan perannya, kedua pemimpin ini saling bekerja sama satu dengan lainnya. Tujuan utama mereka adalah membawa kehidupan masyarakat agar damai, rukun, dan sejahtera.

Kedua model kepemimpinan tersebut di atas memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Pemimpin formal melaksanakan semua urusan yang terkait dengan administrasi kenegaraan, seperti pembuatan KTP, kartu keluarga, surat pengantar, atau berbagai surat keterangan. Pemimpin informal mengelola masyarakat dari sisi spiritual dan adat yang tidak mungkin dilakukan oleh pemimpin formal seperti pelaksanaan upacara adat, konsultasi tentang nasib, penentuan hari baik, perjodohan, dan lain sebagainya.

Dengan tugas dan fungsi pemimpin informal yang begitu banyak, menunjukkan bahwa peran dan kedudukan pemimpin informal sangat penting. Kuncen merupakan pemimpin adat, menduduki tempat tertinggi dalam struktur masyarakat desa Dangiang. Jabatan kuncen diperoleh melalui garis keturunan yang jatuh pada turunan laki-laki yakni anak laki-laki atau adik laki-laki. Hal ini sangat bergantung pada kesiapan dan kelayakan turunan yang akan menggantikan jabatan sesepuh adat. Kuncen dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan adat atau tradisi juga dibantu oleh wakil kuncen. Sebagai pemimpin informal, kuncen juga sering dimintai pendapat dan nasihat dalam rapat formal maupun informal, baik di bidang adat, masyarakat, pembangunan, dan politik.

Demikianlah, kuncen sebagai pemimpin adat di Desa Dangiang, ternyata mempunyai peranan penting dalam menjaga tradisi atau adat istiadat agar tidak tergerus oleh zaman.

2. Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni Di Desa Dangiang

Upacara tradisional pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan meminta keselamatan pada leluhur (karuhun) dan Tuhannya. Demikian pula pada upacara Siraman dan Ngalungsur Geni yang dilakukan masyarakat Desa Dangiang, bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan YME dan

penghormatan pada leluhur serta tinggalannya yang berupa benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka tinggalan leluhur ini dianggap sebagai benda keramat yang berjasa dalam melawan penjajah merebut kemerdekaan RI. Benda-benda pusaka ini dicuci dan dibersihkan tiap tahun sekali pada tanggal 14 bulan Maulud. Air bekas cucian ini dipercaya masyarakat dapat memberi berkah keselamatan, kesehatan, dan keberhasilan. Upacara ini juga sebagai penghormatan pada leluhur (karuhunnya) yang dianggap sebagai cikal bakal pendiri Desa Dangiang dan pertama kali yang mengadakan upacara tersebut.

Berikut ini akan diuraikan secara deskriptif (empiris) tentang prosesi upacara Siraman dan Ngalungsur Geni di Desa Dangiang, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, dari tahap awal sampai akhir.

a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni yang dilaksanakan masyarakat Dangiang merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan tiap tahun sekali pada bulan Maulud, tepatnya 14 Maulud. Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni memiliki makna siraman artinya mencuci, *ngalungsur* berarti mewariskan atau meneruskan, dan *geni* adalah salah satu nama benda pusaka meriam bernama Guntur Geni. Guntur Geni merupakan senjata peninggalan dari Eyang Gusti Batara Turus Bawa, yakni salah satu pendiri Desa Dangiang. Dengan demikian upacara Siraman dan Ngalungsur Geni memiliki arti mencuci dan meneruskan (mewarisi) kesaktian benda-benda pusaka milik leluhur, sekaligus sebagai penghormatan pada leluhur sebagai cikal bakal pendiri desa. Benda-benda pusaka tersebut disimpan di dalam peti khusus berukuran kurang lebih 1 x 2 m, yang diletakkan di rumah *joglo*, yakni sebuah rumah khusus tempat menyimpan benda pusaka. Ngalungsur Geni inilah kemudian diartikan menurunkan atau mengeluarkan benda-benda pusaka peninggalan leluhur yang disimpan di rumah *joglo* maupun yang disimpan oleh perorangan di rumah-rumah warga, untuk kemudian dicuci atau dimandikan di setiap bulan Maulud.

Upacara Siraman *dan* Ngalungsur Geni terdiri atas lima tahap yaitu: *ngalirap*, membuka sejarah desa, ziarah kubur, mencuci benda pusaka, dan doa bersama.

b. Latar Belakang Sejarah Upacara

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan upacara Siraman dan Ngalungsur Geni dilaksanakan. Warga masyarakat Dangiang hanya tahu bahwa upacara ini berlangsung dari tahun ke tahun. Upacara ini dilaksanakan demi menghormati leluhur yang telah membuka wilayah Dangiang yaitu Eyang Batara Turus Bawa. Menurut sejarahnya, Eyang Batara Turus Bawa dan istrinya Sembah Ibu Lungguh Gumuling, ibunya Sembah Ibu Murba Kawasa, beserta tujuh pengiringnya yaitu: Sunan Wangi, Sunan Laya Paseban, Sunan Jaya Pakuan, Sunan Bagus Teteg, Sunan Kaso Jagat, Sunan Sapu Jagat, dan Sunan Bagus Panyalin, mereka berkelana dari Mataram sampai ke hilir Desa Bojong, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Setiba di sebuah sungai mereka mandi. Seusai mandi mereka lalu menyimpan meriam si Guntur Geni di Gunung Tingaragung di dalam rumpun bambu kuning. Meriam tersebut diharapkan akan diambil anak cucunya kelak. Mereka selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Langkob Dangiang yang

hanya dihuni oleh seorang yang berasal dari Mekah dan merupakan sahabat lama Imam Safei. Alkisah merupakan orang pertama yang menjadi haji di Propinsi Jawa Barat, bahkan di Pulau Jawa. Selama menetap di Dangiang mereka kekurangan air hingga memutuskan untuk berpindah tempat lagi. Sampailah kemudian mereka ke hulu Sungai Cidangiang lalu menetap di sana. Nu Agung Tapa Seda Sakti Batara Turus Bawa kemudian berkelana lagi sampai mempunyai keturunan sepuluh anak, yaitu: Sanghiang Resik Rarang (makamnya di Banten), Pangeran Dimanggung, Kyai Patih Gunung (Naga Sakti), Sembah Rangga Manten, Prabu Jaji Karang Bentang (Hulu S. Cikaso, Cisompet, Garut), Seda Leuwih (makam di Surabaya), Sunan Ranggalawe (Garut), Kyai Mayak Sumber (Maleer, Garut), Sanghiang Marengah (Cinengah, Cisompet, Garut), dan Kyai Genduk Mayak (Bojonglapang).

Seiring perjalanan waktu, Sanghiang Resik Rarang menikah dengan Raja Galuh Pakuan (Guru Gantangan) dan mempunyai tiga anak yaitu: Sembah Dalem Tanu Datar, Sunan Batu Wangi (makamnya di Cindian), dan Eyang Bungsu (Kampung Dukuh). Sembah Dalem Tanu Datarlah yang kemudian menurunkan masyarakat Dangiang sekarang ini. Manakala Nu Agung Tapa Seda Sakti Batara Turus Bawa dan pengiringnya wafat, mereka dimakamkan di Kampung Datar. Merekalah yang secara turun-temurun harus dihormati oleh masyarakat Desa Dangiang. Tata cara untuk menghormatinya adalah merawat peninggalannya yang berupa benda-benda pusaka, dengan cara dicuci atau dimandikan di setiap bulan Maulud. Pelaksana upacara Ngalungsur Geni yang pertama adalah Eyang Raden Demang Tanu Datar, beliau adalah cucu dari Eyang Batara Turus Bawa. Penerusnya adalah mereka yang masih merupakan keturunan Eyang Raden Demang Tanu Datar.

Apa yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa upacara Ngalungsur Geni yang dilakukan oleh masyarakat Dangiang berawal dari datangnya Sembah Dalem Tanu Datar ke Desa Dangiang dengan membawa benda-benda pusaka bersama para pengikutnya. Beliau menetap di Desa Dangiang sampai menurunkan anak cucu. Sembah Dalem Tanu Datar dan keturunannya ini kemudian dianggap sebagai cikal bakal atau leluhur Desa Dangiang yang harus dihormati masyarakat Dangiang. Tata cara menghormatinya adalah dengan melaksanakan upacara Ngalungsur Geni yakni mencuci benda-benda pusaka milik leluhur yang terdiri dari keris, bedil, meriam, tombak, pedang, samurai, dan badik.

Adapun silsilah keturunan dari Sembah Dalem Tanu Datar, dimulai dari juru kunci pertama sampai juru kunci ke-17, adalah sebagai berikut: Sembah Naga Bali, Sembah Nayasari, Sembah Wirasara, Sembah Sara Delepa, Sembah Cakra Nerya, Sembah Cakra Singa, Sembah Renggong, Sembah Tandur Maju, Sembah Marta Diraksa, Sembah Madyan, Sembah Babiba, Sembah Markiri, Sembah Sumia Parana, Sembah Arif, Sembah Ardaip, Sembah Junidah, Sembah Abdal Adin, Karas, dan Ajengan Entang.

Sembah Naga Bali adalah orang pertama yang mengambil benda pusaka di Gunung Tengaragung, kemudian benda pusaka tersebut disimpan di Desa Dangiang. Konon kabarnya, seminggu menjelang tanggal14 Maulud, meriam si Guntur Geni akan menjelma menjadi

senjata yang mengeluarkan bunyi seperti suara guntur. Ini sebagai tanda akan dilaksanakannya upacara Ngalungsur Geni. Memang benar adanya, warga selalu mendengar suara gemuruh bak guntur di sekitar rumah *joglo*, seminggu menjelang tanggal 14 Maulud.

c. Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni dilaksanakan oleh warga masyarakat Dangiang dengan tujuan untuk menghormati leluhur yang telah berjasa di daerahnya. Cara mereka menghormati dengan merawat benda-benda pusaka peninggalannya. "Jangan ditinggalkan kalau patah-patah tinggalkan saja", demikian pesan dari orang tua-tua terkait dengan pelaksanaan upacara Ngalungsur Geni. Terkait dengan pesan itu maka upacara Ngalungsur Geni selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara yang rutin dilaksanakan pada akhirnya mensugesti warga masyarakat menjadi tenang hidupnya. Warga masyarakat Dangiang menjadi tidak berani tidak melaksanakan upacara. Apabila mereka melewatkan pelaksanaan upacara, mereka khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan yang dapat menimpa warga masyarakat Dangiang.

Pada tahapan upacara ziarah kubur, kuncen menegaskan bahwa tujuan dari ziarah kubur bukan untuk meminta sesuatu kepada leluhur yang dimakamkan. Mereka berziarah untuk mendoakan leluhur yang dimakamkan tersebut. Adapun pada tahapan upacara mencuci benda-benda pusaka, tujuannya semata-mata untuk merawat benda-benda pusaka peninggalan leluhur. Menurut kuncen, dengan merawat peninggalan leluhur tentu akan mendapat balasan dari Allah. Warga masyarakat akan mendapat berkah melalui air yang digunakan untuk mencuci benda-benda pusaka tersebut. Bagi yang memiliki suatu penyakit, air tersebut dipercaya dapat menyembuhkan sakit, mendapatkan pasangan hidup, dan awet muda. Caranya dengan mengusapkan air pada bagian tubuh yang sakit atau dengan cara mandi.

d. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni dilaksanakan pada setiap bulan Maulud, harinya hari Senin. Penentuan waktu pelaksanaan tersebut bukan tanpa alasan. Hari Senin adalah hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan oleh karenanya hari tersebut dianggap hari yang baik. Apabila upacara tidak dapat dilaksanakan pada hari Senin karena berbagai hal, maka upacara dapat dilaksanakan pada hari Kamis. Pada tahun ini upacara dilaksanakan pada hari Senin.

Ada lima tahapan dalam upacara Ngalungsur Geni yaitu: *ngalirap*, membuka sejarah desa, ziarah kubur, mencuci benda-benda pusaka, dan doa bersama. Kelima tahapan tersebut masing-masing waktu pelaksanaannya sebagai berikut.

Ngalirap, membuat pagar baru di sekitar rumah *joglo*, seminggu sebelum puncak upacara. Pagi sekitar pukul 08.00 WIB., warga bergotong-royong membuat pagar, membersihkan *joglo*, jalan, masjid, dan makam. Kegiatan ini selesai hingga sore hari.

Membuka sejarah desa dilaksanakan pada malam menjelang puncak upacara keesokan hari. Tepatnya Minggu malam, waktunya pada pukul 21.00 WIB. dan berakhir pukul 02.00 WIB dini hari.

Ziarah kubur dilaksanakan pada hari Senin. Peziarah berangkat dari *joglo* sekitar pukul 08.00 WIB dan tiba di

makam pada sekitar pukul 09.15 WIB. Setiba di makam, peziarah melaksanakan upacara yang berlangsung lebih kurang 1 jam. Usai upacara, peziarah kembali ke *joglo* dan tiba di *joglo* sekitar pukul 11.15 WIB.

Mencuci benda pusaka dilakukan di Sungai Cidangiang yang berjarak lebih kurang 300 m dari *joglo*. Peserta upacara berangkat menuju sungai sekitar pukul 08.30 WIB. Setiba di sungai, upacara berlangsung lebih kurang selama 2 jam dan kembali tiba di *joglo* sekitar pukul 10.45 WIB.

Doa dan makan bersama. Upacara terakhir adalah doa dan makan bersama. Upacara ini berlangsung lebih kurang selama 1 jam, diikuti kurang lebih 300 warga yang berasal dari 2 desa. Sebanyak kurang lebih 300 tumpeng terkumpul di halaman rumah *joglo*. Pagi sekitar pukul 07.00 WIB, warga khususnya para ibu, sudah melakukan *hantaran tuang* dengan cara berjalan kaki membawa tumpeng yang ditaruh di *boboko* atau baskom.

e. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Rangkaian upacara Ngalungsur Geni dilaksanakan di beberapa tempat yang memiliki keterkaitan sejarah dengan leluhur Dangiang. Ada tiga tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara. Tempat yang pertama adalah *joglo*. *Joglo* merupakan tempat pelaksanaan marhaban, salawat, tahlil, membuka sejarah desa, tempat berkumpul peserta ziarah dan mencuci benda pusaka, serta tempat doa bersama. Tempat yang kedua adalah makam leluhur, yaitu makam Eyang Gusti Batara Turus Bawa. Tempat yang ketiga adalah Sungai Cidangiang, yaitu sungai tempat mencuci benda-benda pusaka.

1). *Joglo* termasuk dalam katagori bangunan semi permanen. Bangunan ini berbahan setengah tembok dan setengah bilik serta beratap ijuk. Bahan dan bentuk bangunan *joglo* dipertahankan sampai sekarang karena memang tidak boleh berubah. Adapun bangunan tambahan yang terletak di samping *joglo* bentuknya boleh permanen dan beratap genteng. *Joglo* tersebut dipercaya dijaga oleh seekor ular. Di *joglo* tersimpan sekitar sepuluh sampai lima belas benda pusaka. Benda-benda pusaka tersebut disimpan dalam sebuah peti di satu ruang kecil yang letaknya di atas, yang untuk mengambilnya menggunakan sebuah tangga. Peti wadah benda pusaka hanya boleh dibuka pada tanggal 14 Maulud dan hanya boleh dibuka oleh kuncen. Pada setiap bulan Maulud, berkisar tanggal 5- 11, selalu terjadi getaran dan suara gemuruh yang datang dari bangunan *joglo*. Namun demikian tidak seperti biasanya, tahun ini getaran dan suara gemuruh itu hanya berlangsung 3 hari. Kadangkala suara-suara itu terdengar sampai ke tiga desa. Suara-suara itu seperti mengingatkan warga kalau sudah waktunya benda-benda pusaka itu harus dibersihkan.

2). Makam Eyang Batara Turus Bawa. Makam ini terletak di Kampung Datar. Eyang Gusti Batara Turus Bawa adalah orang yang pertama kali tinggal di Dangiang yang kemudian "menurunkan" juru kunci yang ke-17 sekarang. Dahulu Dangiang berupa gunung dan hutan.

3). Sungai Cidangiang, sungai ini memiliki keterkaitan sejarah dengan leluhur Dangiang. Dahulu para leluhur Dangiang manakala hendak shalat Jum'at, mereka berwudhu di Sungai Cidangiang tersebut.

f. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Pelaksanaan upacara Ngalungsur Geni memerlukan beberapa persiapan dan perlengkapan. Kegiatan persiapan dilakukan seminggu sebelum puncak upacara, berupa musyawarah antara kuncen, wakil kuncen, dengan para pembantunya. Mereka bermusyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan upacara. Hasil musyawarah diumumkan kepada warga masyarakat melalui pengeras suara yang ada di masjid. Kegiatan selanjutnya adalah membersihkan makam dan mengganti pagar (*ngalirap*) di komplek makam Eyang Gusti Batara Turus Bawa, dan membersihkan *joglo*.

Upacara Ngalungsur Geni dilaksanakan secara swadaya. Dengan kata lain, pembiayaannya ditanggung bersama oleh seluruh warga masyarakat. Sehubungan dengan itu, sejak seminggu sebelumnya dilakukan penggalangan dana dari tiap-tiap kepala keluarga (KK). Besarnya sumbangan bergantung keikhlasan masing-masing. Minggu malam, menjelang pelaksanaan upacara, dilaksanakan marhabaan, shalawat, tahlil, dan membuka sejarah desa. Acara tersebut dilaksanakan di *joglo*. Perlengkapan yang harus disiapkan untuk kegiatan malam itu berupa tikar untuk keperluan alas duduk peserta.

Senin pagi, kaum ibu disibukkan dengan membeli bahan-bahan untuk membuat tumpeng dari warung terdekat. Bahan baku tumpeng adalah beras dengan lauk pauk yang terdapat pada tumpeng terdiri atas: telur, kentang, tahu, tempe, kerupuk udang, ikan atau daging ayam. Selain bahan-bahan tersebut, disiapkan pula bumbu-bumbunya, di antaranya berupa: bawang merah, bawang putih, sereh, salam, daun bawang, garam, cabe merah, kelapa, kunyit, dan gula merah.

Seluruh bahan yang tersedia kemudian diolah pada pagi hari itu juga. Beberapa alat yang digunakan di antaranya adalah: baskom, *seeng*, *aseupan*, cobek dan mutunya, katel, parutan kelapa, dan sinduk. Selain makanan berat, ada pula yang menyertakan makanan ringan di antaranya berupa: opak, *wajid*, dan rengginang.

Selain mempersiapkan untuk keperluan tumpeng, kaum ibu juga mempersiapkan perlengkapan kosmetik untuk keperluan suaminya mengikuti ziarah kubur. Ada pula yang mempersiapkan kembang. Khusus kuncen, selain membawa perlengkapan kosmetik juga membawa *seureuh* (daun sirih). Ragam perlengkapan kosmetik di antaranya berupa: *hand body*, minyak wangi, krem wajah, talk, dan krem rambut. Perlengkapan tersebut ada yang dibawa dengan wadah kantong plastik, ada pula yang dibungkus dengan sejenis lap, dan sebagainya.

Pada acara pencucian benda pusaka, benda pusaka yang dicuci adalah benda pusaka yang disimpan di *joglo* dan yang disimpan di rumah-rumah. Benda pusaka yang tersimpan di *joglo* berupa meriam, keris, pedang, badik, dan tombak. Adapun yang tersimpan di rumah-rumah pada umumnya berupa pedang. Bahan untuk mencuci benda pusaka adalah air Sungai Cidangiang. Bahan untuk pengawet agar benda pusaka tidak berkarat digunakan jeruk nipis. Setelah digosok dengan jeruk nipis, benda pusaka tersebut dikeringkan dengan *kawul* yakni serutan bambu agar cepat kering tidak berkarat. Adapun kemenyan digunakan untuk *merajah* atau doa mantra, dengan harapan agar asap yang membumbung ke atas bisa mengantarkan doa sampai ke Yang Maha Kuasa.

g. Pantangan

Ada beberapa pantangan yang diberlakukan untuk peserta upacara Ngalungsur Geni, yaitu:

Pertama, 10 m dari makam leluhur, peserta ziarah tidak diperbolehkan mengenakan alas kaki, tidak diperbolehkan mengambil bebatuan dan memetik bunga yang ada di sana, Jarak 10 m itu ditandai oleh sebuah sungai yaitu Sungai Cidangiang. Sungai inilah yang digunakan peserta ziarah untuk membersihkan diri dengan mandi dan mencuci kaki, mencuci muka, atau berwudhu sebelum masuk ke wilayah makam. Apabila pantangan tersebut dilanggar, dipercaya berakibat hidup sengsara bagi pelanggarnya.

Kedua, ada yang mengatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan ikut serta berziarah. Pantangan tersebut menjadi wacana oleh karena selama ini tidak pernah terlihat ada peziarah perempuan. Namun demikian pantangan tersebut sepertinya sifatnya tidak mutlak. Oleh karena menurut informasi salah satu pembantu kuncen, sebenarnya perempuan diperbolehkan saja ikut serta berziarah hanya mengingat perjalanan menuju makam leluhur demikian berat, dikhawatirkan mereka tidak akan kuat. Namun demikian perempuan yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan ziarah. Perempuan yang sedang menstruasi dikatakan dalam keadaan kotor sedangkan ziarah ke makam leluhur harus dalam keadaan suci atau bersih.

Ketiga, pejabat pemerintah seperti halnya lurah, tidak diperbolehkan berziarah. Pantangan ini diberlakukan karena dahulu ada anggapan kalau pejabat identik dengan penjajah. Apabila lurah ingin berziarah, ia akan meminta tolong kuncen untuk mewakili.

Keempat, perempuan yang sedang menstruasi tidak dipebolehkan memegang benda pusaka. Hal ini disebabkan perempuan yang sedang menstruasi dianggap dalam keadaan kotor, sedangkan memegang benda pusaka harus dalam keadaan suci atau bersih.

Kelima, peti yang merupakan wadah benda pusaka yang terdapat di *joglo* tidak diperbolehkan dibuka selain pada tanggal 14 Maulud. Peti tersebut juga tidak diperbolehkan dibuka oleh orang lain selain kuncen.

Keenam, pantang mengubah bentuk maupun bahan bangunan *joglo*. Artinya, atap *joglo* harus dari ijuk dan berdinding setengah tembok dan setengah bilik.

Ketujuh, pantang bagi perempuan untuk memimpin upacara sekalipun masih keturunan leluhur Dangiang.

Kedelapan, apabila seseorang niat berziarah bersama orang lain dengan jumlah tertentu kemudian manakala hendak berangkat ada salah seorang yang membatalkan atau peziarah bertambah seorang, mereka masih diperbolehkan berziarah. Namun demikian apabila yang membatalkan dan yang berziarah berkurang atau bertambah lebih dari satu, niat ziarah harus dibatalkan.

Kesembilan, selain hari Senin atau Kamis tidak diperbolehkan melaksanakan ziarah kubur oleh karena itu upacara hanya bisa dilaksanakan pada kedua hari itu.

h. Makna yang Terkandung dalam Simbol Upacara

Upacara Ngalungsur Geni merupakan suatu rangkaian aktivitas yang di dalamnya menggunakan sejumlah perlengkapan. Ada di antara aktivitas dan perlengkapan yang digunakan tersebut memiliki makna dan perlu diberi penjelasan. Hal ini dilakukan demi tidak

mengaburkan tujuan upacara. Makna atau penjelasannya sebagai berikut:

- Tumpeng, dimaksudkan untuk membedakan antara makanan sehari-hari dengan makanan upacara. Bentuk tumpeng yang meruncing ke atas bermakna ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Yang Esa. Tumpeng juga sebagai simbol sebagai sesuatu yang paling atas tempat bersemayamnya Tuhan YME.
- Daun sirih yang diletakkan di atas makam dimaksudkan sebagai pengganti daun kurma yang dahulu digunakan oleh Nabi Muhammad Saw.
- Perlengkapan kosmetik, perlengkapan ini baunya wangi, penggunaannya ada dua maksud. Kosmetik yang disemprotkan ke makam bermakna bahwa warga masyarakat Dangiang harus bisa mengharumkan nama leluhur yang dimakamkan tersebut. Dengan kata lain warga masyarakat Dangiang harus bisa menjaga nama baik leluhur dengan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat setempat. Kosmetik yang digunakan untuk keperluan sendiri dimaksudkan untuk *ngala berkah*. Maksudnya, dengan menggunakan kosmetik yang sudah didoai dalam acara ziarah kubur, mereka akan mendapatkan berkah dengan dikabulkan keinginannya. Mendoakan dan mengharumkan nama orang yang sudah berjasa di daerahnya, juga orang yang saleh, tentu akan mendapat berkah dari Allah.
- Kembang, dalam hal ini kembang mawar, kembang mawar baunya harum. Oleh karenanya sama halnya dengan perlengkapan kosmetik, kembang dimaksudkan untuk mengharumkan nama leluhur.
- Air cucian benda pusaka, air ini dipercaya bisa berfungsi sebagai "obat". Pelaku upacara percaya bahwa dengan merawat benda-benda pusaka peninggalan leluhur akan mendatangkan berkah yang berasal dari Allah SWT melalui air tersebut.
- Pantangan mengenakan sandal ke komplek makam dimaksudkan agar komplek makam terjaga kebersihannya.
- Pantangan tidak boleh memetik bunga atau mengganggu tanaman di wilayah sekitar makam dimaksudkan agar daerah tersebut terjaga keasriannya.
- Pantangan tidak boleh mengambil bebatuan di wilayah sekitar makam dimaksudkan agar daerah tersebut tidak mudah longsor.

i. Jalannya Upacara menurut Tahapannya

Upacara Ngalungsur Geni terdiri atas lima tahapan yaitu: *ngalirap*, membuka sejarah desa, ziarah kubur, mencuci benda pusaka, dan doa bersama. *Ngalirap*, adalah kegiatan yang dilakukan warga untuk mempersiapkan upacara dengan cara membersihkan makam, masjid, jalan, *joglo*, dan mengganti pagar bambu yang sudah rusak. Kegiatan ini dilakukan warga dengan cara bergotong royong, dari pagi hingga sore hari. Biasanya dilakukan seminggu sebelum upacara berlangsung dan diumumkan pada waktu shalat Jumat, saat warga berkumpul di masjid. Pengumuman dilakukan oleh kuncen, bahwa upacara Ngalungsur Geni akan dilakukan tanggal 14 Maulud dan sebelumnya harus membersihkan *joglo*, mengganti pagar sekitar *joglo*, dan membersihkan makam. Sebagian warga harus mencari bambu di hutan, kemudian bambu tersebut dipotong, dibelah, dan diserut. Serutan bambu *(kawul)* akan digunakan untuk mengelap benda pusaka agar cepat kering.

Membuka sejarah desa, acara ini dilaksanakan pada hari Minggu, waktunya pada malam hari seusai shalat Isa. Acaranya diawali dengan semacam ceramah dari kuncen tentang jati diri manusia (baca: warga masyarakat Dangiang) dan tentang tujuan upacara. Paparan dari kuncen tersebut dimaksudkan agar warga masyarakat Dangiang mengenal jatidirinya dan tidak mengaburkan makna dari pelaksanaan upacara. Usai paparan tersebut dilanjutkan dengan marhabaan, shalawat, tahlil, dan membuka sejarah desa yang juga dipimpin oleh kuncen. Pada hari itu acara berlangsung hingga pukul 02.00 WIB. Usai acara, kuncen dan beberapa peserta menuju ke makam Eyang Batara Turus Bawa. Keberangkatan mereka ke makam untuk melakukan semedi (bertapa). Mereka bersemedi higga pagi hari dan dilanjutkan dengan melaksanakan upacara ziarah kubur bersama dengan peserta ziarah yang baru datang.

Ziarah kubur ke makam keramat leluhur, peserta ziarah berkumpul di *joglo* sekitar pukul 07.30 WIB. Mereka datang dengan membawa perlengkapan kosmetik dan kembang. Manakala peserta ziarah sudah tampak banyak, mereka berangkat menuju makam dengan menempuh perjalanan sejauh 3 km. Jalanan terjal, jalan setapak, dan pematang mereka lalui, bukit mereka daki, demikian pula selokan dan sungai mereka seberangi hingga memakan waktu lebih kurang 1 jam. Setiba di Sungai Cidangiang, 10 m dari makam, para peserta melepas alas kaki kemudian membersihkan diri. Mereka sekadar mencuci kaki atau mandi, dan berwudhu. Beberapa langkah kemudian sampailah peserta di komplek makam Eyang Batara Turus Bawa. Setiba di sana, peserta beristirahat sejenak untuk melepas lelah sambil menunggu peserta yag masih berada di jalan. Lebih kurang pukul 09.15 WIB, peserta ziarah memasuki komplek makam. Di sana kuncen dan peziarah lain sudah menunggu sejak dini hari. Acara dimulai dengan kuncen meletakkan daun sirih di atas makam. Kuncen menjelaskan tujuan ziarah yaitu mendoakan orang yang diziarahi bukan meminta sesuatu pada orang yang diziarahi. Kuncen dan peserta ziarah membuka perlengkapan kosmetik, berdoa dengan dipimpin kuncen, tahlil, peserta ziarah bersalaman dengan kuncen dan dengan sesama peziarah, terakhir adalah doa bersama. Selanjutnya bagi yang memiliki suatu "maksud yang besar", mereka akan menuju bangunan tempat tersimpannya sebuah batu. Mereka akan menyampaikan maksudnya pada Allah sekaligus memohon untuk dikabulkan. Ada kepercayaan apabila batu itu bisa terangkat oleh yang mempunyai maksud maka akan terkabullah apa yang diinginkan. Semakin tinggi batu terangkat maka semakin besar harapan untuk bisa terkabul. Terakhir adalah peziarah pulang menuju *joglo* untuk berkumpul bersama dengan peserta yang pulang dari Sungai Cidangiang mengikuti acara doa bersama (syukuran).

Mencuci benda pusaka di Sungai Dangiang, peserta upacara maupun penonton berkumpul di *joglo* pada sekitar pukul 08.00 WIB. Acara diawali dengan pembantu kuncen membuka ruang tempat penyimpanan benda pusaka, membuka peti, lalu mengeluarkan benda-benda pusaka yang ada di dalamnya. Manakala semua benda pusaka sudah dikeluarkan lalu dibawa ke Sungai Cidangiang yang berjarak 300 m dari *joglo*. Caranya, peti yang berisi benda-benda pusaka dipikul oleh dua orang dan diarak menuju ke Sungai Dangiang dengan diikuti warga di

belakanganya. Setiba di sungai, benda-benda pusaka tersebut dicuci satu per satu. Pertama adalah benda-benda pusaka yang disimpan di *joglo* dan yang kedua benda pusaka milik perorangan. Benda-benda pusaka tersebut dicuci atau dimandikan sambil peserta upacara bersalawat. Manakala benda-benda pusaka dicuci, masyarakat menyeburkan diri di sungai sambil membasuh mukanya dengan air bekas cucian tersebut, dengan harapan untuk mendapat berkah. Air cucian tersebut dipercaya bisa membawa berkah seperti menjadi obat segala macam penyakit, bisa menjadikan awet muda, enteng jodoh, memudahkan rezeki, dan sebagainya. Caranya, keris yang sudah dicuci di sungai dikucurkan di atas mata orang yang menderita sakit mata. Ada juga yang mengambil air bekas cucian dengan cara dimasukkan ke dalam botol air mineral. Usai semua benda pusaka dicuci, peserta upacara kembali ke *joglo* untuk mengikuti acara doa bersama (syukuran). Rombongan ini tiba di *joglo* jauh lebih cepat dibandingkan rombongan peziarah. Maklum saja karena jarak tempuhnya berbeda.

Kira-kira pukul 11.00 WIB, seluruh peserta upacara baik rombongan dari makam, rombongan dari Sungai Dangiang, warga, dan tamu undangan berkumpul bersama di rumah *joglo* untuk melaksanakan ikrar dan doa bersama yang dipimpin kuncen. Warga yang datang diperkirakan mencapai 500 orang, berasal dari 2 desa yakni Desa Dangiang dan Desa Jayabakti. Adapun tumpeng yang terkumpul kurang lebih 300 buah. Tamu yang hadir terdiri atas para sesepuh, tokoh masyarakat, aparat desa, staf dari Disbudpar, LKMD, dan karang taruna. Para tamu undangan duduk di dalam rumah *joglo*, mengikuti upacara pembersihan benda-benda pusaka yang dipimpin oleh kuncen. Pertama-tama, benda pusaka tersebut digosok dengan jeruk nipis agar tidak berkarat, setelah itu dilap dengan *kawul* yakni serutan bambu agar kering, dan diberi doa oleh kuncen. Pembersihan ini dilakukan secara bergiliran agar semua mendapat bagian untuk memegang benda pusaka tersebut. Setelah selesai, semua benda pusaka dimasukkan dalam peti dan disimpan kembali di bagian atas rumah *joglo*. Selanjutnya adalah doa bersama yang dipimpin oleh kuncen agar masyarakat selalu diberi keberkahan oleh Yang Maha Kuasa dan juga para leluhur. Usai doa bersama, warga mengambil lagi tumpeng yang dibawanya untuk dimakan bersama keluarganya di rumah. Mereka menganggap tumpeng tersebut sudah mendapat berkah dari doa dan ikrar yang dipanjatkan kuncen. Sebagian lagi ada tumpeng yang dimakan bersama untuk suguhan para tamu undangan dan semua peserta yang hadir. Makan bersama ini sebagai wujud persatuan dan kesatuan warga Desa Dangiang. Makan bersama ini pula yang mengakhiri puncak upacara Siraman dan Ngalungsur Geni. Warga pulang dengan perasaan senang dan tenang, karena mereka yakin dengan melaksanakan upacara tersebut maka keselamatan dan keberkahan akan mengiringi perjalanan hidupnya.

Acara doa bersama (syukuran), acara di *joglo* pada sekitar pukul 11.15 WIB. Pada saat itu hampir semua warga masyarakat Desa Dangiang dan Jayabakti, khususnya ibu-ibu, berkumpul di *joglo*. Mereka datang ke *joglo* dengan membawa tumpeng. Ada yang datang sekitar pukul 07.00 WIB, pukul 09.00 WIB, dan sebagainya.Tumpeng pada umumnya dibawa dengan wadah *boboko* dan baskom, membawanya dengan digendong atau diangkat dengan

kedua tangan dan disandarkan di pinggang sebelah kiri. Kurang lebih 300 tumpeng yang terkumpul berasal dari 2 desa. Tumpeng berisi nasi, lauk pauk, dan beberapa alat kosmetik (bedak, lipstik, minyak wangi, dan lain-lain). Alat kosmetik dimaksudkan agar mereka yang punya anak gadis cepat mendapat jodoh dan dikaruniai wajah cantik. Acara diawali ucapan rasa syukur dari kuncen kepada Allah Yang Esa atas rahmat dan berkah yang sudah diberikan kepada warga masyarakat Dangiang khususnya, dan desa lain pada umumnya. Acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, yang pertama dari staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, kedua dari kepala desa, dan ketiga dari ketua tim peliput. Usai acara sambutan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh kuncen. Acara itu berlangsung sekitar satu jam. Usai doa bersama, warga mengambil lagi tumpeng yang dibawanya untuk dimakan bersama keluarganya di rumah. Mereka menganggap tumpeng tersebut sudah mendapat berkah dari doa dan ikrar yang dipanjatkan kuncen. Sebagian lagi ada tumpeng yang dimakan bersama untuk suguhan para tamu undangan dan semua peserta yang hadir. Makan bersama ini sebagai wujud persatuan dan kesatuan warga Desa Dangiang. Makan bersama ini pula yang mengakhiri puncak upacara Siraman dan Ngalungsur Geni, warga pulang dengan perasaan senang dan tenang, karena mereka yakin dengan melaksanakan upacara tersebut maka keselamatan dan keberkahan akan mengiringi perjalanan hidupnya.

C. PENUTUP

Upacara tradisional merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Tentu saja ini termasuk aset budaya yang perlu mendapat perhatian serius untuk tujuan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan. Terlebih lagi ketika pemerintah menempatkan aspek pariwisata berbasis budaya sebagai salah satu sumber devisa negara. Upaya ke arah itu tidak bisa ditawar lagi menjadi salah satu skala prioritas utama. Untuk kepentingan itulah dilakukan kegiatan penelitian upacara tradisional yakni upacara Siraman dan Ngalungsur Geni di Desa Dangiang Kabupaten Garut.

Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni yang dilakukan masyarakat Dangiang, merupakan tradisi turun-temurun sejak jaman nenek moyang yang berakar kuat di sanubari masyarakatnya. Untuk masa sekarang, ternyata upacara adat tersebut masih tetap relevan karena terbukti memiliki banyak fungsi, yakni sebagai norma sosial (memuat nilai-nilai penting sebagai acuan masyarakatnya), sosial kontrol (pengendalian sosial), spiritual (keagamaan), psikologis (menjadikan rasa tenang dan aman), dan pariwisata (wisata budaya). Itulah sebabnya, penelitian upacara tradisional perlu dilakukan, sebagai upaya pendokumentasian agar masyarakat, khususnya generasi muda tetap bisa mewarisi, melestarikan, dan mengembangkan upacara tradisional tersebut sebagai salah satu tradisi peninggalan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Heddy Shri. 2006. *Esei-esei Antropologi. Teori, Metodologi, dan Etnografi.* Yogyakarta: Kepel Press.

Brouwer, M.A.W. 1988. *Alam Manusia dalam Fenomenologi.* Jakarta: Gramedia.

Budhisantosa, S. 1992. *Analisis Kebudayaan,* tahun IV no. 2. Jakarta: Depdikbud.

Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dan Struktur dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.